

PENGGUNAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI (STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB AMONG ASIH, SURABAYA)

The use of the Indonesian language sign system (SIBI) as a medium of communication (Descriptive study on Deaf students in SLB Among Asih, Surabaya)

Muhammad Choirun Nasir¹
Edy Sudaryanto²
Herlina Kusumaningrum³

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya
Email : nasirkun98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Sebagai Media Komunikasi (Studi deskriptif pada Siswa Tunarungu di SLB Among Asih, Surabaya)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media komunikasi antara guru dan siswa tunarungu di SLB Among Asih. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori interaksi simbolik, yang berasumsi pentingnya makna bagi perilaku manusia, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Jenis metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan Kajian dokumen. Informan dalam penelitian ini merupakan guru di SLB Among Asih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SIBI yang didasarkan pada tata bahasa Indonesia, SIBI Wajib digunakan siswa ketika berkomunikasi dengan guru di sekolah SLB Among Asih, sedangkan untuk berkomunikasi dengan teman tunarungu lainnya mereka menggunakan SIBI tanpa imbuhan serta isyarat lokal yaitu isyarat yang berlaku dan hanya dimengerti dalam lingkup mereka.

Kata kunci: Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), Bahasa Isyarat, Komunikasi Nonverbal, Siswa Tunarungu.

ABSTRACT

This research is entitled "Use of Indonesian Language Signaling Systems (SIBI) as a Communication Media (Descriptive Study of Deaf Students at SLB Among Asih, Surabaya)". The purpose of this study was to determine the understanding of the use of the Indonesian Sign Language System (SIBI) as a medium of communication between teachers and deaf students at SLB Among Asih. The theory used in this study is to use symbolic interaction theory, which assumes the importance of meaning for human behavior, humans act towards other humans based on the meaning that other people give them. The type of method used is descriptive qualitative method with data collection techniques that include interviews, observation, and document review. The informants in this study were teachers at SLB Among Asih. The results showed that the use of SIBI which is based on Indonesian grammar, compulsory SIBI is used by students when communicating with teachers at Among Asih special schools, while to communicate with other deaf friends they use SIBI without affixes and local cues, which are valid signs and are only understood in their scope.

Keywords: Indonesian Sign Language System (SIBI), Sign Language, Nonverbal Communication, Deaf Students.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dan aktivitas komunikasi di dunia tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat. Mulai dari bangun pagi hingga tertidur di malam hari, aktivitas komunikasi dapat dilihat di semua aspek kehidupan manusia sehari-hari. Sepanjang hari apa yang sering kita lakukan dalam kegiatan komunikasi, dapat kita andalkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi rutin secara terus menerus.

Manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang mengalami ketidakmampuan atau gangguan mendengar. Winarsih (2007:36) menjelaskan, “Karena kurangnya atau ketidakmampuan untuk menyampaikan informasi melalui bahasa, maka penyandang tunarungu sering mengalami kendala dalam kegiatan berkomunikasi”.

Akibat dari kesulitan dalam berkomunikasi ini menyebabkan berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses belajar, bersosialisasi dengan lingkungan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk tujuan komunikasi, indera penglihatan penyandang tunarungu harus diupayakan sedemikian rupa secara optimal untuk dapat membantu meringankan masalah yang dihadapi oleh tunarungu yaitu berkomunikasi. Saputri (2017:1) mengemukakan bahwa anak tunarungu memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga anak tunarungu lebih memfungsikan dan mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima rangsangan dan mengolah rangsangan dari luar dibandingkan indera pendengarnya.

Bahasa isyarat menjadi salah satu alternatif sebagai media komunikasi anak tunarungu. Bahasa isyarat adalah suatu ungkapan yang memakai gerakan tangan atau lengan yang telah disetujui oleh pemakainya dan diekspresikan dalam bahasa lisan.

Dalam perkembangannya di Indonesia, bahasa isyarat dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yakni SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Meski begitu, Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa daerah yang kaya, yang

turut mempengaruhi perkembangan bahasa isyarat. Isyarat yang telah tumbuh serta berkembang di suatu daerah ataupun komunitas disebut isyarat lokal (Kurnia, 2016:36).

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah komunikasi bahasa isyarat yang digunakan oleh kalangan tunarungu. Terdiri dari tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat gerak tubuh, gerak tangan, dan gerak bibir yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) masih menggunakan dari bahasa isyarat luar negeri yang lalu ditambah dengan isyarat-isyarat lokal Indonesia dan buatan. Indra yang mampu membantu penyandang tunarungu untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain adalah indera penglihatan dan harus dimaksimalkan, agar bisa membantu permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tunarungu. Sesuai potensi fisik yang dimiliki oleh penyandang tunarungu merupakan pengeliatan saat akan melakukan sosialisasi dan pemahaman (Yeni Reskina, 2019:5). Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang mengikuti tata Bahasa Indonesia mudah dipelajari oleh guru dan orang tua yang mendengar, tetapi hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi anak tunarungu yang belum pernah mengenal penggunaan Bahasa Indonesia.

Dengan berharap belajar bahasa isyarat, pemerintah berharap para tuna rungu bisa berkomunikasi dan memperoleh informasi layaknya orang lain. Munculnya Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat membantu masyarakat tunarungu maupun nontunarungu untuk mempelajarinya dan mempermudah proses berkomunikasi. Dengan adanya kamus SIBI dapat mempermudah komunikasi antara penyandang tunarungu dengan masyarakat yang sudah diatur oleh undang-undang pada pasal 143 UU 8 tahun 2016 tentang larangan untuk menghalangi penyandang disabilitas untuk mendapat informasi, berekspresi, pendidikan, berkomunikasi (Charles Simabura, 2019).

Rayudaswati Budi (2010:85) berpendapat isyarat atau tanda yang berdasarkan keaslian, fungsi, dan bentuk perilakunya komunikasi. Terkadang melakukan komunikasi dengan menggunakan isyarat terjadi salah pemahaman antara penyandang tunarungu dengan masyarakat yang bukan disabilitas atau disebut dengan teman dengar. Dari kurangnya pemahaman tentang bahasa isyarat banyak dari masyarakat melakukan salah pemahaman dari fungsi simbol, keaslian simbol, dan bentuk komunikasinya dengan penafsiran masyarakat sendiri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu

masyarakat mengerti akan penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi sehari – hari yang dipergunakan penyandang tunarungu.

Peneliti memilih tempat Sekolah Luar Biasa (SLB) Among Asih sebagai lokasi penelitian karena SLB ini ingin menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkomunikasi dan memiliki kecakapan hidup. salah satu metode pengajaran siswa berkebutuhan khusus adalah dalam menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siswa tunarungunya.

Rumusan Masalah

Bagaimana Penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media komunikasi pada siswa tunarungu di SLB Among Asih, Surabaya ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Untuk mengetahui penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media komunikasi pada siswa tunarungu di SLB Among Asih, Surabaya.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang diusung oleh George H. Mead untuk mengupas tentang simbol bahasa isyarat. “Dalam berinteraksi, orang belajar memahami simbol-simbol yang ada dan dalam suatu keadaan tertentu, mereka belajar menggunakannya sehingga mampu memahami komunikasi bahasa isyarat yang dipergunakan oleh penyandang tunarungu” (Goodman, Douglas J & Goerge Ritzer, 2004).

Interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa individu dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya selalu menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, isyarat tubuh (gesture), dan suara. Individu mendapatkan makna simbol dari interaksinya dengan orang lain yang kemudian individu mempraktikkan simbol simbol tersebut untuk mendapatkan makna dari orang lain di dalam interaksinya.

Bahasa isyarat merupakan istilah umum yang mengacu pada setiap gesture/bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. (Reynolds dan Mann. 1983: 1435). Sedangkan bahasa isyarat menurut Choirul Anam (1989:7) adalah bahasa yang dilakukan dengan menggunakan

gerakangerakan badan dan mimik muka sebagai simbol dari makna bahasa.

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi kaum tunarungu dan tunawicara. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001).

Media komunikasi merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan, dan juga alat yang digunakan oleh komunikan dalam memberi feed back. Dengan kata lain, media komunikasi ialah alat atau sarana yang berfungsi menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan atau penerima pesan. Komunikasi tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan sarana penyampaian pesan yaitu media. Dalam buku Pengantar Ilmu komunikasi oleh Cangara (2002: 131) Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga.

Tunarungu

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 26) tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang mendengar. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu memakai alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

Dalam sebuah hubungan selalu akan memunculkan sebuah pola, namun banyak pengertian mengenai pola itu sendiri. Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seseorang dalam menganalisa kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki. (Depdiknas, 2002).

Komunikasi nonverbal

menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Mulyana, 2013:343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, dihasilkan oleh individu atau penggunaan lingkungan oleh individu dan mempunyai pesan potensial bagi pengirim atau

penerima. Komunikasi nonverbal dapat dilihat di kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan banyaknya lambang atau tanda di kehidupan sehari-hari masyarakat dapat memahami pesan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini bertipe kualitatif, tipe kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti berupa gambaran mengenai objek penelitian. Metode penelitian bersifat deskriptif. Pada penelitian deskriptif, pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan terkait subjek penelitian. Menurut (Noor, 2013:34-35) Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Among Asih yang berlokasi di Jl. Rungkut Mejoyo Selatan V No.08, Kali Rungkut, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SLB Among Asih Surabaya. ITA SOESIANA, S.Pd, M.Pd. Alasan pemilihan informan adalah karena dia lebih paham seluk beluk sekolah tersebut dan para anak didik di SLB Among Asih tentang pola apa yang digunakan dalam memberikan pelajaran pada siswa, sekaligus menjadi *leader* para guru.

2. Guru SLB Among Asih Surabaya.

a. NANIK PURNAWATI S.Pd

b. DEWI MASITHA, S.Pd.

Alasan pemilihan guru sebagai informan adalah mereka merupakan sektor terdepan yang bersentuhan langsung dengan siswa-siswa berkebutuhan khusus.

teknik pengumpulan data dari penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan Kajian dokumen. Adapun teknik analisis data dalam penelitian dilakukan sebelum dilapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. berupa data yang diperoleh dari hasil observasi, Kajian dokumen, wawancara dan penarikan kesimpulan.

pada tanda dan peka terhadap tanda yang dibuat oleh masyarakat lain yang ada di lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu untuk melakukan komunikasi dengan sesama penyandang tunarungu. SIBI diperuntukan bagi kalangan penyandang disabilitas dengan menggunakan tatanan isyarat yang sistematis dari gerakan jari, tangan, dan bahasa tubuh. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan bahasa isyarat formal yang digunakan di lingkungan pendidikan. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah bahasa isyarat yang telah dibakukan oleh pemerintah sebagai bahasa isyarat resmi bagi penyandang tunarungu dan media pembelajarannya menggunakan kamus bahasa SIBI yang sudah tertata menurut penggunaannya. Bahasa SIBI merupakan sekumpulan bahasa isyarat dari luar negeri dan dicampur dengan isyarat-isyarat lokal. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sudah dipergunakan media televisi untuk memberikan informasi dan media online seharusnya juga memberikan tayangan menggunakan bahasa isyarat untuk memberikan informasi akan isis konten media kepada penyandang tunarungu yang mengacu kepada pasal 143 UU 8 tahun 2016 yang mengatur tentang larangan untuk menghalangi penyandang disabilitas untuk mendapat informasi, berekspresi, pendidikan, berkomunikasi (Simabura, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SLB Among Asih Surabaya maka penggunaan SIBI sangat bermanfaat bagi penyandang disabilitas, terutama penyandang tuna rungu karena mudah untuk dipahami.

Dalam berinteraksi dengan guru di sekolah SLB Among Asih, siswa tunarungu diharuskan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, sedangkan pola komunikasi yang dikembangkan di sekolah SLB Among Asih adalah dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal mencakup Pola Demonstrasi, Pola Tanya Jawab, dan Pola Pemecahan Masalah, di mana ke tiga pola komunikasi ini diterapkan di SLB Among Asih Surabaya. Melalui tiga pola komunikasi yang ada maka proses belajar mengajar di SLB Among Asing dapat dilakukan secara optimal.

Pola Demonstrasi dilakukan oleh guru-guru di SLB Among Asih dengan mempraktekan sistem pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh riil terkait dengan komunikasi nonverbal yang sudah dipelajari berdasarkan kamus SIBI. Walau beberapa siswa belum mengaplikasikan SIBI sebagaimana mestinya, seperti penggunaan tata bahasa dan imbuhan, tetapi SIBI menjadi bagian wajib dalam berkomunikasi dengan guru di SLB Among Asih Surabaya. Bagi pihak sekolah SLB Among Asih Surabaya penggunaan SIBI sangat membantu siswa dalam memahami pelajaran karena faktor keterbatasan yang ada. Banyak penderita disabilitas seperti tuna rungu yang juga memiliki kelemahan yang lain sehingga dalam menangkap pelajaran dari guru relatif lambat.

Pola Tanya Jawab dilakukan oleh SLB Among Asih dengan memberikan kesempatan secara terbuka kepada siswa untuk bertanya kepada guru. Semua siswa yang ada oleh guru diberi perhatian lebih dengan berinteraksi dan berkomunikasi secara nonverbal. Semua proses pembelajaran siswa SLB Among Asih pada gilirannya menjadi lebih dekat dengan guru-guru yang ada sehingga masalah siswa yang tidak terkait dengan pembelajaranpun guru-guru yang ada di SLB Among Asih akan selaku terbuka dalam berkomunikasi dengan siswa-siswa yang ada. Kedekatan hubungan antar guru dengan siswa di SLB Among Asih salah satunya disebabkan adanya pola Tanya jawab yang intens antara guru dengan siswa. Apa yang terjadi memang menemui banyak kendala karena tidak semua siswa terbuka kepada guru, untuk itu guru-guru yang ada di SLB Among Asih kadang-kadang akan memberikan hadiah untuk sebagai strategi untuk memancing siswa agar aktif bertanya.

Dalam Pola Pemecahan masalah strategi yang dilakukan oleh guru-guru di SLB Among Asih dengan menggunakan melibatkan orang tua siswa. Strategi ini dilakukan karena orang tua siswa dianggap yang paling tahu tentang anaknya sehingga pihak sekolah sering mengundang orang tua siswa paling tidak seminggu sekali untuk diajak berdiskusi dengan para guru. Fungsi pertemuan antara guru dengan orang tua siswa yang anaknya bersekolah di SLB Among Asih adalah agar pihak sekolah selau mendapatkan data terkini tentang siswanya. Hubungan dan komunikasi yang terjalin antara guru, orang tua siswa dan siswa akan menimbulkan kepercayaan dan keakraban sehingga bila timbul masalah terhadap salah satu siswa maka akan mudah untuk dicarikan solusinya.

Menyangkut interaksi antar siswa tunarungu dan cara mereka berkomunikasi dengan teman-teman sesama tunarungu satu sekolah lebih mudah karena komunikasi sudah terbangun antara semua pemangku kepentingan. Sesama siswa tunarungu bebas menggunakan bahasa isyarat yang bahkan tidak sesuai dengan kamus SIBI. Komunikasi yang terjadi dalam lingkup sesama siswa tunarungu di SLB Among Asih didasarkan pada pemahaman bersama, bukan pada ketentuan kamus SIBI. Bahkan ketika siswa tunarungu menggunakan SIBI sebagai bentuk komunikasi nonverbal, yang dipakai hanyalah sekedar penggunaan isyarat pokok yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Sering siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang berbeda dengan kamus SIBI yang peneliti simpulkan sebagai bahasa isyarat lokal. Isyarat lokal merupakan isyarat yang berkembang hanya pada lingkungan tersebut. Isyarat tersebut tercipta atas pemahaman dan persetujuan bersama.

Terbatasnya bahasa yang dialami siswa tunarungu menyebabkan sulitnya dalam menyusun sebuah kalimat, ketika siswa yang berperan sebagai komunikator tidak bisa menjelaskan dengan menggunakan isyarat SIBI atau komunikasi yang tidak memahami maksud pesan dari gerakan komunikator, ketika tersebut terjadi, siswa tunarungu akan membuat gerakan sendiri, gerakan tersebut tidak memiliki ketentuan seperti halnya dalam kamus SIBI, gerakannya fleksibel dapat berubah serta biasanya digunakan oleh kalangan sekitar atau yang biasa disebut sebagai isyarat lokal.

Kaitan teori interaksi simbolik yang peneliti lakukan ialah Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi bagi penyandang tunarungu. Siswa tunarungu menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai modal kata dalam berinteraksi, dan ditambah dengan isyarat lokal. dengan menggunakan tatanan isyarat yang sistematis dari gerakan jari, tangan, dan bahasa tubuh. Dengan penggunaan SIBI maupun isyarat lokal menjadikan siswa tunarungu sebagai masyarakat sendiri yang saling memahami dan menerima dalam proses komunikasi yang dilakukan. Pikiran (Mind), menurut Mead, proses berpikir untuk berinteraksi terjadi karena adanya simbol yang sama atau bahasa yang sudah disepakati bersama. Dalam penelitian ini dapat dilihat ketika sesama siswa tunarungu berkomunikasi mereka menggunakan media bahasa isyarat baik SIBI maupun isyarat lokal atau bahkan menggunakan media tulisan karena dianggap memiliki makna bersama dan

dengan media isyarat serta tulisan maka pikiran lawan interaksi lebih mudah memahami maksud komunikator. Diri (Self), Mead beranggapan bahwa diri (self) sebagai langkah penting untuk mengembangkan akal (mind). Diri berkembang dari pengambilan peran, dengan membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Diri merupakan proses sosial yang berupa kemampuan siswa tunarungu dalam memberikan jawaban dan tanggapan dengan menggunakan bahasa isyarat.

Masyarakat (society), konsep terakhir ini menyebutkan bahwa makna timbul berdasarkan interaksi yang terus berkembang dan disempurnakan selama proses berlangsung. Dalam pengamatan peneliti yang sesuai dengan konsep ini adalah proses ketika siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat lokal bersama teman tunarungu lainnya, isyarat lokal yang dimengerti dalam lingkungan sekitar merupakan pengembangan bahasa isyarat yang dibuat atas kesepakatan bersama. Ketika berinteraksi dengan guru, siswa tunarungu diwajibkan untuk menggunakan bahasa isyarat SIBI, tetapi hal tersebut tidak berlaku ketika hanya bersama teman-teman tunarungu, pencampuran bahasa isyarat baik SIBI dan lokal bisa saja terjadi, begitu juga dengan proses membuat isyarat nama dimana berdasarkan kesepakatan bersama, serta bersifat fleksibel dan masih berubah-ubah selama proses komunikasi berlanjut.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka SLB Among Asih di Surabaya menggunakan SIBI sebagai bahan pengajaran bagi siswa-siswa penyandang disabilitas tunarungu. Proses pembelajaran yang terjadi berlangsung cukup kondusif karena siswa-siswa mampu menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru meski relatif lambat dalam menyerap pelajaran. Faktor utama yang menjadi penyebab dari semua hal di atas adalah pola komunikasi interpersonal yang memiliki tiga unsur, yaitu Pola Demonstratif, Pola Tanya Jawab dan Pola Pemecahan masalah. Di samping itu juga melalui SIBI yang merupakan bentuk komunikasi non verbal interaksi antar siswa, guru dan orang tua siswa berlangsung dengan baik sehingga mereka mampu berkembang secara optimal sehingga pemahaman siswa tunarungu di SLB Among Asih menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Penggunaan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) sebagai media

komunikasi pada siswa tunarungu di SLB Among Asih penulis menyimpulkan berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang telah penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Pada sebuah sekolah yang tujuan dasar adalah menumbuhkan peserta didik yang mandiri, sangatlah penting memerhatikan pola komunikasi guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pada sebuah sekolah yang tujuan dasar adalah menumbuhkan peserta didik yang mandiri, sangatlah penting memerhatikan pola komunikasi guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana pola yang digunakan adalah pola demonstrasi, pola Tanya jawab, dan pola pemecahan masalah.
2. Meski penggunaan SIBI tidak sepenuhnya digunakan dalam berkomunikasi. Penggunaan SIBI yang didasarkan pada tata bahasa Indonesia, hanya digunakan siswa ketika berkomunikasi dengan guru-guru di sekolah. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan teman tunarungu lainnya mereka menggunakan SIBI tanpa imbuhan serta isyarat lokal yaitu isyarat yang berlaku dan hanya dimengerti dalam lingkup mereka.
3. Sedangkan dilihat dari hasil sisi interaksi simbolik, bahasa isyarat SIBI menjadi komunikasi nonverbal utama dalam proses komunikasi siswa tunarungu, siswa tunarungu menggunakan SIBI sebagai bahasa isyarat pokok, tetapi bahasa isyarat lokal juga mendapat peran penting dalam proses komunikasi tersebut. Dilihat dari interaksi siswa tunarungu yang saling memahami dalam penggunaan bahasa isyarat lokal, menunjukkan adanya proses penyesuaian dilingkup siswa tunarungu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul. 1989. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta: SGPLB Negeri.
- Budi, Rayudaswati. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Makasar: Kretakupa Print.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Depdiknas

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Goodman, Douglas J & Goerge Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Kurnia, Damaiati R. dan Thohari Slamet. 2016. *Menormalkan Yang Dianggap "Tidak Normal" (Studi Kasus Penertiban Bahasa Isyarat Tunarungu di Sekolah Luar Biasa [SLB] dan Perlawanannya di Kota Malang)*. Vol 3 Nomor 1. Universitas Brawijaya. <http://IJDS.ub.ac.id>.

Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Edisi Kedelapanbelas Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan

Noor, Juliansyah. (2013). *Metodologi penelitian:*

Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah. Edisi ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saputri, Anggi. 2017. *Analisis Pola Komunikasi pada Siswa Tunarungu di SMALB Dharma Asih Kota Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 6, Nomor 6. Pontianak.

Simabura, Charles. (2019). Hak informasi bagi penyandang disabilitas tunarungu (<https://m.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5c34ea831681c/hak-informasi-bagi-penyandang-disabilitas-tuna-rungu/>) (20 Desember 2020)

Somad, Permanarian dan Tati Hernawati. 1996. *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud.

Yeni Reskina. 2019. *PENGARUH SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA (SIBI) BERITA TELEVISI TERHADAP PEMAHAMAN INFORMASI SISWA TUNARUNGU DI KOTA PEKANBARU*. Vol 6, nomor 5. Universitas Riau.